ANALISIS PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF BERDASARKAN PENDEKATAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

Ellyani Abadi[1]
[1]*Stikes Karya Kesehatan*
Email : ellyaniabadi@gmail.com

Abstrak

ASI Ekslusif merupakan pemberian ASI saja pada bayi sampai berusia 6 bulan. Target pencapaian Nasional adalah 80%, namun pencapaian ASI Ekslusif di wilayah kerja Puskesmas Mokoau tahun 2015 sebesar 45,18%. Tujuan penelitian adalah menganalisis perilaku pemberian ASI eksklusif dengan pendekatan *theoryof planned behaviour.*

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan *theory of planned behaviour*. Penelitian dilaksanakan di Perumahan BTN Azatata wilayah kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari, jumlah responden 5 orang. Data diolah deskriptif dan dinarasikan.

Hasil penelitian terhadap *attitude* menunjukkan 100% responden setuju untuk memberikan ASI ekslusif, aspek subjective norma menunjukkan 3 responden (60%) menyatakan suami tidak mendukung dan 4 responden (80%) ibunya menganjurkan dan memberikan susu formula ketika bayi lahir. *Perceived Behavioral Control*, dari aspek sumber daya, 4 responden (80%) dalam menjalani sesar, dari aspek pendapatan, 100% responden mampu menyediakan susu formula, 3 responden (60%) mengatakan tenaga kesehatan tidak
menganjurkan pemberian ASI ekslusif, untuk kesempatan 4 responden (80%) bekerja dan pada behavior intension 100% berniat memberikan ASI ekslusif.

Kesimpulan penelitian ini adalah rendahnya perilaku pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua, kurangnya dukungan suami, kurangnya dukungan tenaga kesehatan, riwayat persalinan sesar dan pekerjan.

Saran bagi Puskesmas perlu melakukan penyuluhan kepada keluarga suami dan orang tua, bagi pihak perusahaan agar menyediakan tempat khusus bagi ibu menyusui serta perlunya penelitian lanjutan tentang faktor lain yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI ekslusif.

Kata Kunci : ASI Ekslusif*, theory of planned behaviour* dan Puskesmas Mokoau

PENDAHULUAN

prioritas karena ASI merupakan makanan yang sangat penting bagi tumbuh kembang bayi.

ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik bagi bayi sampai berumur 6 bulan karena mempunyai komposisi gizi yang paling lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. Keunggulan ASI yang berperan dalam pertumbuhan bayi dilihat dari protein, lemak, elektrolit, enzim dan hormon dalam ASI. Selain itu ASI selalu bersih, segar, warna, bau, rasa dan komposisi yang tidak dapat ditiru oleh susu lain.

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat di negara berkembang. Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut inisiasi menyusui dini serta pemberian ASI Eksklusif. Hal ini didukung oleh pernyataan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi.

Bayi yang diberi susu formula, memiliki kemungkinan atau peluang untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya 25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif. Sehingga inisiasi menyusu dini diyakini mampu mengurangi risiko kematian balita hingga 22%.

Kemenkes Republik Indonesia melalui program perbaikan gizi masyarakat telah menargetkan cakupan ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80% namun demikian angka ini sangat sulit untuk dicapai bahkan tren prevalensi ASI eksklusif dari tahun ke tahun terus menurun. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013-2015 memperlihatkan terjadinya penurunan prevalensi ASI eksklusif dari 42% pada tahun 2013 menjadi 39,5% dan 54,3% pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan di Sulawesi Tenggara cakupan ASI Ekslusif pada tahun 2015 adalah 54,1%.

Permasalahan utama rendahnya angka cakupan ASI eksklusif adalah karena faktor sosial, kebiasaan, kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung serta gencarnya promosi susu formula[1]. Menurunnya angka pemberian ASI eksklusif salah satunya disebabkan oleh adanya susu formula sebagai pengganti ASI.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2013 adalah 52,21%, tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu 68,28% sedangkan tahun 2015 cakupan ASI eksklusif sebesar 55,05%. Sedangkan cakupan pemberian ASI Ekslusif di Kota Kendari tahun 2015 adalah 51,3% kebih rendah dari tahun 2014 yakni 53,2%.[5]

Puskesmas Mokoau merupakan salah satu Puskesmas yang cakupan

pemberian ASI Ekslusif terendah dibanding puskesmas lainnya seperti puskesmas Puuwatu dan Puskesmas Kandai. Cakupan ASI ekslusif di wilayah kerja puskesmas Mokoau tahun 2015 sebesar 45,18%, kemudian perumahan Azatata merupakan salah satu perumahan di wilayah kerja Puskesmas Mokoau yang sasaran bayinya terbanyak dibanding wilayah kerja lainnya.

Berdasarkan data di atas masalah penelitian ini adalah cakupan ASI eksklusif di Perumahan BTN Azatata Kelurahan Mokoau masih rendah yaitu rata-rata sebesar 45,18% sedangkan target Nasional ASI eksklusif sebesar 80%. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perilaku pemberian ASI eksklusif dengan pendekatan *theory of planned behavior.*

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *theory of planned behavior.* Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 1-7 Desember di Perumahan BTN.Azatata Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari. Responden penelitian adalah ibu yang memiliki bayi 7-12 bulan sebanyak 5 orang. Data dipeoleh dengan wawancara menggunakan angket wawancara dan dianalisis secara desktiptif serta penyajian data dilakukan secara narasi.

HASIL

*Behavior (*Perilaku*)*

Hasil penelitian terhadap 5 responden menunjukkan bahwa 100% ibu tidak memberikan ASI Ekslusif pada bayinya. Pada umumnya ibu menyatakan bahwa tidak memberikan ASI Ekslusif pada anaknya, ibu memberikan makanan lain ketika bayi berusia 4 bulan dan bahkan langsung diberikan susu formula ketika lahir. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara pada responden pertama sebagai berikut:

"...Tidak, saya tidak kasi, karena ASIku tidak langsung keluar waktu melahirkan, jadi diberi susu formula". (Ny.An, 25 Tahun)

Kemudian setelah diwawancarai tentang usia pertama kali bayi diberi makanan lain selain ASI diketahui bahwa ibu memberikan makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, makanan yang diberikan berupa SUN dan pisang, berikut kutipan wawancaranya:

"...Owh itu, itu hari pas lahir dikasi sufor, truss waktu anakku 4 bulan. Mulaimi dikasi SUN dan kadang diberikan pisang"(Ny.An, 25 Tahun)

Behavior Intention (Niat dalam Pemberian ASI Eksklusif)

Behavior intention didasarkan pada niat ibu dalam memberikan ASI Ekslusif, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 100% responden berniat untuk memberikan ASI Ekslusif pada bayinya yakni memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Ia, saya memang sudah niat dari awal untuk kasi ASI saja sampai 6 bulan, karena memang ASI itu makanan terbaik untuk bayi"
(Ny.An, 25 Tahun)

Behavior Intention ata uniat dalam pemberian ASI ekslusif dilakukan sejak ibu menjalani kehamilan, namun niat dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni *attitude*, *subjective norma*, *perceived behavioral control*dan *behavior intention.* Untuk lebih

jelasnya diuraikan sebagai berikut:

***Attitude* (Sikap)**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI ekslusif menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) setuju untuk memberikan ASI ekslusif pada bayinya, berikut kutipan wawancaranya :

"...Ie, Saya setuju sekali untuk kasi ASI sampai anakku umurnya 6 bulan dan dilanjutkan sampai 2 tahun"
(Ny.It, 29 Tahun)

Demikian pula responden kedua:

"*...Ya, saya setuju sekali untuk kasi ASI Sama anakku"*
(Ny.An, 5 Tahun)

Responden Ketiga :

"...Oh ie, jelas saya setuju untuk kasi ASI ekslusif"
(Ny.Ei, 27 Tahun)

Kemudian responden keempat juga mengemukakan hal yang serupa, berikut kutipan wawancaranya:

"*...Ya, saya setuju untuk beri ASI pada anak saya, karena ASI makanan terbaik untuk bayi*
(Ny.Pt, 34 Tahun)

Demikian pula dengan responden kelima:

"*...Sangat setuju, dan saya memang berencana sejak hamil untuk memberikan ASI saja sampai 6 bulan".*
(Ny.Ft, 35 Tahun)

***Subjective Norma* (Norma Subjektif)**

Indikator yang digunakan untuk mengetahui penerapan subjective norma yaitu dukungan suami dan orang tua (ibu). Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan subjektive norma, diketahui 3 responden (60,0%) menyatakan bahwa suami (pasangan) tidak mendukung untuk memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, hal ini diduga karena kurangnya pemahaman dari suami tentang pentingnya ASI Ekslusif. Berikut salah satu kutipan responden:

"....*Kayaknya tidak bu, suamiku da tidak mendukung supaya saya kasi ASI sampai anakku 6 bulan....karena itu hari anakku sering nangis tengah malam, jadi dikira lapar,jadi suamiku langsung da sarankan dikasi minum susu formula"*
(Ny.An, 25 Tahun)

Norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap dukungan sosial (masyarakat, orang sekitar) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Norma subjektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *belief* yang secara spesifik seseorang akan setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku.[5]

Kemudian dukungan orang tua (ibu) menunjukkan 60% orang tua responden tidak mendukung, yakni perilaku ibu kandung yang langsung memberikan air dan susu formula ketika bayi baru lahir. Berikut kutipan wawancaranya:

"...Klo mamaku, pas anakku lahir, langsung da kasi air putih dan dibuatkan susu formula, ..katanya mama, waktu saya lahir juga seperti itu".
(Ny.An, 25 Tahun)

Perceived Behavioral Control

Indikator yang digunakan untuk mengetahui *perceived behavioral control* adalah sumber daya dan kesempatan. Sumber daya terdiri dari kemampuan ibu yakni riwayat persalinan, kelancaran ASI, pendapatan (kesanggupan memenuhi kebutuhan makanan bayi) dan peran tenaga kesehatan, sedangkan

kesempatan mencangkup pekerjaan (kesibukan ibu).

Sumber Daya

Berdasarkan hasil wawancara tentang sumber daya diketahui bahwa dari 5 responden, terdapat 4 orang (80%) mengemukakan bahwa ibu tidak memiliki kemampuan untuk memberikan ASI Ekslusif karena kesehatan ibu riwayat persalinan yang menjalani pembedahan (sesar) sehingga tidak bisa memberikan ASI ketika bayi lahir. Hal tersebut tergambar pada kutipan wawancara berikut:

"…Mhmm….saya sesar bu, saat hamil, saya ingin sekali kasi ASI Ekslusif sama anakku, tapi karena pas lahir, setengah mati jadi mau tidak mau saya di sesar, jadi tidak memungkinkan saya kasi ASI" (Ny.Ei, 27 Tahun)

Kemampuan ibu untuk memberikan ASI ekslusif juga dipengaruhi oleh kelancaran ASI ibu ketika melahirkan, hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 5 responden, 4 orang (80,0%) menyatakan ASInya tidak lancar, berikut kutipan wawancaranya:

"*…Pas lahir, ASI ku tidak langsung keluar, jadi mau tidak mau harus dikasi susu formula" (*Ny.Pt. 34 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan ibu yang ASInya lancar namun tidak memberikan ASI ketika bayinya lahir, hal ini karena kondisi persalinannya yang menjalani operasi sehingga khawatir terhadap kondisi ASI yang akan diberikan kepada anaknya, berikut kutipan wawancaranya:

"…Ie Alhamdulillah lancar ji, tapi saya tidak kasi,,saya takut jangan sampai ada biusnya karena abis operasi"
(Ny.It, 29 Tahun)

Kemudian dari aspek pendapatan, menunjukkan bahwa dari 5 responden, 100% memiliki kesanggupan untuk membeli makanan yang berkualitas untuk menunjang produksi ASI dan memiliki kemampuan untuk membeli susu formula. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

"...Alhamdulillah ie, pendapatan kami cukup, karena saya dan ayahnya sama-sama kerja cari nafkah…hehehe" (Ny.It, 29 Tahun)

Selanjutnya untuk peran tenaga kesehatan juga sangat menentukan niat sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI Ekslusif, berdasarkan hasil wawancara pada 5 responden, dapat diketahui bahwa 4 responden (80%) mengemukakan bahwa petugas kesehatan tidak mendukung pemberian ASI Ekslusif, hal tersebut terbukti dari pernyataan ibu yang mengemukakan bahwa tidak mendapat saran ataupun nasehat dari tenaga kesehatan untuk memberikan ASI Eklusif, pada umumnya tenaga kesehatan hanya menyarankan untuk memberikan ASI, namun tidak dijelaskan secara detain sampai kapan diberi ASI dan kapan mulai diberikan makanan pendamping ASI. Fenomena ini dapat diketahui berdasarkan kutipan wawancara berikut:

" *"...Tidak bu, masalahnya petugas kesehatan hanya da rawat dan menyarankan supaya dikasi ASI, tapi tidak ada penjelasannya tentang lama pemberian ASI"*
(Ny.Ei, 27 Tahun)

Kesempatan

Indikator kesempatan, didasarkan pada aktifitas keseharian ibu (pekerjaan), dimana berdasarkan hasil

wawancara diketahui bahwa dari 5 responden, 3 orang (60%) adalah ibu bekerja dan 2 orang (40%) adalah ibu rumah tangga, pada umumnya ibu yang bekerja tidak memiliki kesempatan untuk memberikan ASI sampai bayi berusia 6 bulan, karena sibuk dengan pekerjaan. Berikut kutipan wawancanya:

"...Ia saya bekerja sebagai guru SD dan kadang, anak saya titip dirumah jadi tidak dikasi ASI saja tapi diselingi dengan makanan lain saat saya pergi kerja" (Ny.Ei, 27 Tahun)

Ibu bekerja cenderung sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memiliki kesempatan mengasuh anaknya sehingga pemberian ASI tidak terlaksana, sedangkan ibu rumah tangga memiliki kesempatan yang banyak untuk mengasuh anaknya. Keadaan ini dikutip dalam wawancara pada Ibu Rumah Tangga seperti berikut:

"...Saya tidak bekerja ji, hanya ibu rumah tangga, jadi setiap hari bersama anak terus, jadi dikasi ASI terus, inshallah sampai 2 tahun" (Ny.Pt, 34 Tahun)

PEMBAHASAN

Perilaku pemberian ASI eksklusif berdasarkan *theory of planned behaviour* dipengaruhi oleh niat dalam memberikan ASI eksklusif. Sedangkan niat memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh *attitude* (sikap), norma subjektif dan persepsi kemampuan mengontrol perilaku (*perceive behaviour*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemberian ASI Ekslusif di perumahan BTN.Azatata sangat rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan ibu, kurangnya dukungan suami, kurangnya peranan tenaga kesehatan, riwayat persalinan ibu yang menjalani sesar, ketidaklancaran pengeluaran ASI dan pekerjaan ibu. Hal tersebut merupakan komponen dari *subjective norma* dan *perceive behaviour control* yang mempengaruhi *intention behaviour* yakni niat dalam memberikan ASI Ekslusif.

Distribusi jawaban responden terhadap niat untuk memberikan ASI dapat diketahui bahwa niat ibu untuk memberikan ASI sangat kuat di mana seluruh responden menjawab mempunyai niat memberikan ASI dimulai sejak kehamilan, namun orang tua responden tidak mendukung pemberian ASI Ekslusif, hal ini terbukti dari tindakan ibu yang memberikan susu formula ketika bayi lahir, demikian halnya dengan keberadaan suami yang tidak mendukung, hal ini terbukti ketika bayi berusia 4 bulan suami menganjurkan kepada isterinya untuk segera memberikan makanan pendamping ASI, kemudian peranan tenaga kesehatan juga sangat penting dalam menyukseskan pemberian ASI ekslusif, namun berdasarkan fenomena yang ada tenaga kesehatan hanya menganjurkan pemberian ASI tanpa menjelaskan secara lengkap tentang lama pemberian ASI selama 6 bulan. Kemudian kemampuan ibu yakni riwayat persalinan ibu yang menjalani sesar merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dan mempengaruhi faktor lain untuk tidak memberikan ASI ekslusif, ketika menjalani sesar, ASI yang dihasilkan tidak lancar dan menyebabkan motivasi dari orang tua dan suami untuk memberikan susu formula. Selanjutnya faktor lain yang sangat berperan dalam pemberian ASI Ekslusif adalah kesempatan ibu, berdasarkan hasil penelitian

ditemukan bahwa sebagian besar adalah ibu bekerja sehingga ibu cenderung sibuk dengan pekerjaannya, saat bekerja, ibu juga tidak membawa anaknya sehingga waktu atau kesempatan untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan sangat terbatas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2012) yang menemukan bahwa berdasarkan perilaku pemberian ASI Eklusif di Kabupaten Bojonegoro sangat rendah dan berdasarkan kajian *Theory of Planned Behavior*, faktor yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI adalah peran keluarga yakni orang tua, dukungan suami dan juga pekerjaan ibu .

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Menon (2001) di Bangladesh mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan dalam pemberian ASI eksklusif oleh ibu bersalin salah satunya dipengaruhi oleh peran tenaga kesehatan dan riwayat persalinan ibu .

Berdasarkan *theory of planned behaviour* perilaku pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh niat dalam memberikan ASI eksklusif. Sedangkan niat memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kemampuan mengontrol perilaku. Teori ini menghubungkan keyakinan (*beliefs*) sikap *(attitude)* kehendak, intensi (*intention*) dan perilaku intensi merupakan prediktor terbaik dari perilaku. Jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik untuk meramalkannya adalah mengetahui intensi orang tersebut. Keuntungan teori ini adalah memberi pegangan untuk menganalisa komponen perilaku dalam item yang operasional.

Seorang individu akan berniat melaksanakan pemberian ASI eksklusif jika ia mempersepsikan bahwa orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya memberikan ASI eksklusif. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat ataupun petugas kesehatan. Oleh karena itu untuk bisa meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif perlu adanya dukungan dari orang terdekat dari ibu menyusui khususnya suami.

Persepsi kemampuan mengontrol perilaku merupakan persepsi mengenai sulit atau mudahnya seseorang untuk menampilkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merefleksikan pengalaman masa lalu beserta halangan yang diantisipasi. Individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah mempunyai kemampuan atau tidak untuk melaksanakan perilaku itu. Persepsi kemampuan mengontrol perilaku menunjukkan suatu derajat di mana seseorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah di bawah pengendaliannya. Orang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya.[7]

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemberian ASI ekslusif di perumahan BTN.Azatata di sebabkan oleh kurangnya dukungan ibu, kurangnya dukungan suami, kurangnya peranan tenaga kesehatan, riwayat persalinan ibu yang menjalani sesar, ketidaklancaran pengeluaran ASI dan pekerjaan ibu.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah bagi pihak Puskesmas Mokoau perlu melakukan penyuluhan atau sosialisasi ASI Ekslusif kepada keluarga terdekat yakni suami dan orang tua agar memotivasi ibu untuk memberikan ASI ekslusif dan bagi pihak perusahaan/institusi agar menyediakan tempat khusus bagi ibu menyusui agar dapat memberikan ASI ditempat kerja sehingga dapat menunjang program pemberian ASI ekslusif serta perlunya penelitian lanjutan tentang faktor lain yang menyebabkan rendahnya perilaku pemberian ASI ekslusif pada bayi 0-6 bulan

Daftar Pustaka

Kemenkes RI. Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Air Susu Ibu. Jakarta : Karya Medika; 2015.

Chomaria. Panduan Terlengkap Pasca Melahirkan. Jakarta: Penerbit Ziyad Visi Media; 2011.

Maryunani. Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: Trans Info Media; 2011.

Idrus. Menyusui. Jakarta: PT. Grafika Multi Warna; 2011.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara: Sultra; 2015.

Puskesmas Mokoau. Profil Puskesmas Mokoau : Sultra ; 2015.

Ajzen I dan Fishbein M. Theory–based Behavior Change Interventions: comments on Hobbis and Sutton. Journal of Health Psychology; Vol. 10 No. 1. Hal: 27–31. 2005.

Yulianti. Analisis Pengaruh Faktor Perilaku terhadap Cakupan ASI Eksklusif dengan Theory of Planned Behavior dan Health Belief Model di Kabupaten Bojonegoro. Skripsi ; 2010.

Menon. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku, terhadap Niat Ibu Memberikan ASI Ekslusif. Tesis ; 2011.

Notoatmojo S. Ilmu Perilaku & Kesehatan Masyarakat. Jakarta : PT Rineka Cipta ; 2012.

Roesli U. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta : PT Pustaka Pembangunan Swadaya : 2005.